

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film Kukira Kau Rumah  Disti Adila Sani, Mitha Suheni, Siti Aisyah, Dita Khairiza, dan Maulana Andinata Dalimunthe  2022	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada The Codes of Television. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan observasi	Peneliti menemukan terdapat kajian-kajian psikologi komunikasi dari segi level realitas, representatif, dan ideologi yang terkandung dala film Kukira Kau Rumah	Penelitian selanjutnya mengkaji fungsi media dalam komunikasi melalui metode analisis berbeda	Penelitian ini meneliti tentang fungsi media dalam komunikasi melalui analisis resepsi khalayak pada film Kukira Kau Rumah
2	Analisis Isi Perilaku Bipolar Disorder pada Film Kukira Kau Rumah  Khalishah Ramadhanty  2022	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charlez Sanders Pierce	Peneliti menemukan bahwa terdapat adegan-adegan yang berkaitan dengan gejala gangguan bipolar dan menggambarkan karakter Niskala yang sensitif	Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dengan menggunakan perspektif yang berbeda	Penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi untuk melihat pemaknaan khalayak mengenai kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah.
3	Penerimaan Audiens terhadap Gangguan Mental dalam Film Selesai Sonya Gringsing Riadi  2022	UPN "Veteran" Jawa Timur	Metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah	Peneliti menemukan terdapat pemaknaan yang berbeda dari tujuh informan. Pemaknaan ini dihasilkan karena dipengaruhi oleh sosial budaya, nilai	Penelitian diharapkan dapat dilakukan secara lebih mendalam agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan analisis yang	Pada penelitian ini akan melihat pemaknaan dari sisi khalayak yang mengenal penderita penyakit kesehatan mental

wawancara mendalam	dan norma, dan penggunaan media. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 dan 3 termasuk dalam kategori oposisi, informan 2 termasuk dalam negosiasi, dan informan 4, 5, 6, 7 termasuk dalam kategori dominan	kompehensi f terkait dengan gangguan mental pada suatu film	melalui film Kukira Kau Rumah
--------------------	--	---	-------------------------------

Ketiga penelitian terdahulu pada tabel di atas merupakan rujukan pada penelitian ini. Penelitian pertama dengan judul “Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film Kukira Kau Rumah” yang dilakukan oleh Disti Adila Sani, Mitha Suheni, Siti Aisyah, Dita Khairiza, dan Maulana Andinata Dalimunthe pada tahun 2022. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada The Codes of Television. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan observasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti menemukan terdapat kajian-kajian psikologi komunikasi dari segi level realitas, representatif, dan ideologi yang terkandung dala film Kukira Kau Rumah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji mengenai fungsi media dalam komunikasi melalui metode analisis berbeda. Perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu ini dan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian ini meneliti tentang fungsi media dalam komunikasi melalui analisis resepsi khalayak pada film Kukira Kau Rumah.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Isi Perilaku Bipolar Disorder Pada Film Kukira Kau Rumah” yang dilakukan oleh Khalishah Ramadhanty pada tahun 2022. Metode yang digunakan adalah semiotika Charlez Sanders Pierce. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terdapat adegan-adegan yang berkaitan dengan gejala gangguan bipolar dan menggambarkan karakter Niskala yang sensitif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu ini dan peelitian yang akan diteliti yakni penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi untuk melihat pemaknaan khalayak mengenai kesehatan mental

pada film *Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam penentuan potongan adegan.

Penelitian ketiga berjudul “Penerimaan Audiens terhadap Gangguan Mental dalam Film *Selesai*” yang dilakukan oleh Sonya Gringsing Riadi pada tahun 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara mendalam. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah informan dengan posisi dominan memiliki kesamaan latar belakang yang mana tidak ada pengalaman pribadi mengenai gangguan mental. Informan dengan posisi negosiasi dihasilkan berdasarkan pengalaman pribadi. Informan dengan posisi oposisi berkorelasi terhadap posisinya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap bahwa akan ada kajian lebih mendalam dan komprehensif terkait gangguan mental dalam suatu film pada penelitian selanjutnya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan film yaitu film *Kukira Kau Rumah* dengan melihat pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak yang mengenal orang yang mengalami gangguan mental.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Teori Resepsi**

Dalam upaya mendapatkan pemaknaan dari penonton, peneliti menggunakan teori resepsi untuk mendapatkan hasil jawaban dari penonton yang memaknai objek penelitian. Resepsi merupakan kegiatan yang terjadi saat seseorang membaca atau melihat sebuah konten dari media yang mana hal tersebut menimbulkan pemaknaan sesuai dengan *background* budaya atau sosial yang dimiliki. Stuart Hall adalah orang yang memupuk teori resepsi di mana teori ini menjadi panutan bagi audiens dalam meneliti dengan menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi melihat bahwa khalayak dapat melakukan pemaknaan dan menyeleksi interpretasi melalui teks atau gambar berdasarkan posisi sosial dan budaya yang mereka punya (Dewangga, 2019).

Stuart Hall berpendapat model *encoding-decoding* merupakan model yang diadaptasi dari interpretasi penonton dalam pesan atau teks yang ada pada media. Pada dasarnya, model komunikasi *encoding – decoding* menjelaskan terkait makna dikirimkan (*encoding*) pengantar pesan serta diartikan (*decoding*) oleh penerima pesan. Makna yang dikodekan (*encoding*) dapat dimaknai menjadi perihal yang berbeda penerima pesan sehingga dapat diartikan bahwa pengirim pesan mengkodekan makna yang sejalan dengan misi dan persepsi mereka. Sementara persepsi dan pesan yang dimaknai penerima pesan sejalan bersama persepsi dan pengertian dirinya sendiri (Listiyorini, 2019).

Pemaknaan yang dihasilkan setiap orang berbeda-beda, karena manusia menghasilkan makna berdasarkan referensi yang dimilikinya atau yang biasa disebut *frame of reference*. Dapat diartikan bahwa setiap orang memiliki referensi yang berbeda. Selain itu, faktor pengalaman atau yang biasa disebut sebagai *field of experience* juga mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan dan setiap pengalaman tidak bisa disamaratakan (Pawaka & Choiriyati, 2020). Teori resepsi digunakan untuk melihat pemaknaan khalayak penonton film *Kukira Kau Rumah*. Teori resepsi mendorong munculnya pemaknaan yang berbagai macam berdasarkan suatu media selama proses produksi dan resepsi.

### **2.2.2 Analisis Resepsi**

Model *encoding – decoding* menyatakan bahwa suatu program yang dibuat sebagai wacana yang memiliki makna atau teks yang terstruktur dalam dominasi. Selain itu, pada proses *decoding*, khalayak dapat menerima makna yang terkandung atau dapat menahan struktur dominan makna dari suatu program dengan memproduksi pembacaan yang bersifat oposisi atau negosiasi (Hadi, 2021). Berdasarkan model komunikasi Stuart Hall, makna yang disusun pada struktur makna 1 spontan tidak sama dengan makna yang ditafsirkan oleh audiens dalam struktur makna 2. Stuart Hall menyebutkan *The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical.*” Menurut Stuart Hall, terdapat tiga kemungkinan posisi saat audiens melakukan *decoding* pada pesan yang disampaikan media (Fathurizki & Malau, 2018) yakni:

### 1. Posisi Hegemoni Dominan

Stuart Hall menyatakan bahwa hegemoni dominan merupakan kondisi saat media mengirimkan pesan dan audiens menerima pesan tersebut. Dalam menyampaikan pesan, media menggunakan kode budaya dominan masyarakat yang berarti media dan audiens saling memanfaatkan budaya dominan yang otentik. Dengan kata lain, media harus melakukan pemerhatian terkait dengan pesan yang dikirimkan berkesinambungan terhadap kode budaya dominan audiens. Bila masyarakat memaknai pesan dalam film dengan cara-cara yang diinginkan media berarti media, pesan, dan khalayak menggunakan ideologi dominan.

### 2. Posisi Negosiasi

Posisi ini merupakan posisi kombinasi yang mana khalayak sudah menerima kode dominan namun sebagian masih menolak. Khalayak menyeleksi apa yang relevan dan tidak relevan guna menyesuaikan dalam konteks yang lebih terbatas (lokal). Khalayak tidak menerima pesan secara mentah-mentah.

### 3. *Posisi Oposisi*

Dalam hal ini, khalayak bersikap kritis sehingga mengganti pesan yang dikirimkan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menentang interpretasi pesan yang diartikan media kemudian mengubahnya menjadi sudut pandang dirinya dengan topik yang dikirimkan media.

Pesan yang terkandung pada media adalah kumpulan dari makna, tanda, dan simbol yang mana *preferred reading* telah ditetapkan, namun masih memiliki kemungkinan bahwasanya pesan yang dikirim akan mendapatkan penerimaan yang berbeda oleh khayalak. *Preferred reading* merupakan makna dominan yang ada pada suatu teks. Hal ini dikarenakan, terdapat pola pembacaan yang lebih dipilih serta pembacaan tersebut dijadikan sebagai tatanan ideologis atau politik atau institusional yang tersemat pada pembacaan (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, khalayak dapat secara aktif untuk melakukan berbagai jenis pembacaan atau wacana yang disajikan oleh media berdasarkan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

Pada penelitian ini, *preferred reading* yang digunakan yaitu berdasarkan dari salah satu wawancara terhadap Umay Shahab selaku sutradara film *Kukira Kau*

rumah. Umay Shahab mengatakan “Aku pingin menunjukkan bahwa lingkungannya terkesan ideal padahal tidak, itu yang sebenarnya. Aku harus jadi orang yang memperlihatkan lingkungan yang tidak *support* itu karena tujuannya adalah *raise awareness* tentang *mental health*” (Rahmawati, 2022). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* pada penelitian ini adalah film *Kukira Kau Rumah* ingin memberikan edukasi sekaligus menyuarakan mengenai isu kesehatan mental di mana saat ini sedang ramai dibicarakan namun tetap terpinggirkan. Dengan kata lain, melalui film ini diharapkan dapat meningkatkan *awareness* audiens akan pentingnya isu kesehatan mental.

### 2.2.3 Konstruksi Pesan

Konstruktivisme adalah teori yang mendefinisikan mengenai individu yang dapat memberikan makna serta beraksi sesuai dengan kategori konseptual yang berada dalam pikiran setiap orang. Realitas yang terjadi tidak selalu menggambarkan diri dari setiap orang, melainkan bisa dikaji dengan cara pandang seseorang terhadap suatu realitas. Konstruktivisme memiliki pendekatan mengenai pengertian bagaimana suatu pesan diproduksi dari sistem kognitif dari individu itu sendiri (Soraya, 2022).

Pesan adalah menjadi bagian penting pada terjadinya sebuah aktivitas komunikasi. Pesan harus diproduksi dengan benar supaya pesan yang diberikan dapat dipahami oleh komunikan (Soraya, 2022). Pesan merupakan unsur penting dalam komunikasi, karena adanya proses komunikasi dipengaruhi oleh adanya pesan yang ingin dikirimkan kepada orang lain. Pesan dapat didefinisikan sebagai sebuah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dikirimkan oleh komunikator terhadap komunikan dengan tujuan untuk memperoleh keselarasan maksud antara komunikator dan komunikan (Arianti, 2022).

Konstruksi pesan adalah kumpulan realitas yang tersusun dan saling berkaitan guna menyampaikan sebuah pesan yang dapat dipahami maknanya oleh komunikan. Konstruksi pesan merupakan sebuah aktivitas yang berupaya untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Tentunya, konstruksi pesan tidak terlepas



dari komunikasi massa yaitu komunikator. Hal ini dikarenakan, film adalah sineas atau suatu *production house* yang memproduksi film (Soraya, 2022). Dapat disimpulkan bahwa konstruksi pesan memiliki arti sebagai realitas-realitas yang disusun dan saling berhubungan guna membentuk suatu pesan yang bermakna untuk komunikasi. Pesan yang terkandung pada media diharapkan dapat memberikan pengertian yang jelas.

Penelitian ini menggunakan film *Kukira Kau Rumah* yang mana didalamnya terdapat beberapa adegan dan narasi yang dapat mempengaruhi dan membangun penonton pada kehidupan sosial. Film *Kukira Kau Rumah* memberikan dampak kepada khayalak. Dengan kata lain, konstruksi pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* bertindak sebagai komunikator yang mengkonstruksikan realitas terkait isu kesehatan mental. Pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* dikonstruksikan melalui adegan-adegan film yang menggambarkan bahwa pengidap gangguan kejiwaan erat kaitannya dengan stigma negatif di masyarakat yaitu sering dianggap kekurangan, tidak mampu beradaptasi, tidak berdaya, dan sebagainya.

#### **2.2.4 Film sebagai Media Massa**

Menurut Bittner, komunikasi massa merupakan pesan yang dikirimkan dari media massa terhadap khalayak luas. Terdapat berbagai media dalam komunikasi massa yang meliputi film atau serial drama, televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid, dan buku. Komunikasi massa memiliki karakteristik tertentu yang terdiri dari melibatkan lembaga, komunikasi bersifat heterogen, pesan yang disampaikan bersifat umum, komunikasi terjadi secara satu arah, adanya *gatekeeper* (Asyari, 2021). Dengan demikian, komunikasi massa dapat diartikan sebagai sistem pemanfaatan suatu medium massa dalam rangka mengirimkan pesan kepada khalayak luas dengan tujuan mengirim informasi, mempersuasi, dan menghibur.

Pada komunikasi massa, film menjadi komponen media massa. Media massa merupakan alat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai informasi atau pesan-pesan berdasarkan sumber kepada khalayak yang mana menggunakan berbagai alat komunikasi seperti film, televisi, surat kabar, dan radio. Menurut Daniel Quail, media massa adalah akar kekuatan, instrument yang dapat

mengontrol, manajemen, dan inovasi terhadap audiens yang mampu dimanfaatkan untuk mengganti kekuatan atau sumber daya yang lain. Media massa dapat menjadi akar yang disantap khalayak dalam upaya mendapatkan gambaran dan citra realitas sosial secara individu atau kolektif (Wulandari, 2019).

Media massa memiliki fungsi utama yakni sebagai penyedia informasi secara aktual yang mana berada pada institusi sosial. Pada dasarnya terdapat empat fungsi dari media massa (Anggreswari & Isnaeni, 2020) yang terdiri dari:

1. Fungsi Informasi

Media massa memiliki peranan untuk menyajikan dan menyebarkan informasi kepada khayalak. Sehingga media massa berguna untuk menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat.

2. Fungsi Mempengaruhi

Media massa berperan untuk mempengaruhi khalayak luas seperti mempengaruhi pola perilaku dan sikap orang lain supaya mengikuti apa yang diharapkan.

3. Fungsi Edukasi

Media massa berperan menjadi media yang mampu mengedukasi khalayak. Melalui media massa berguna sebagai pendidik bagi masyarakat. Oleh karena itu, media massa diharapkan untuk memberikan program atau acara yang mendidik untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

4. Fungsi Hiburan

Media massa berperan dalam penyajian hiburan terhadap masyarakat guna menghibur dan menyenangkan hati yang melihat atau menyaksikan.

Salah satu media massa yang dapat dirasakan oleh indra penglihat dan pendengar adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang mana film menyampaikan pesan atau isyarat melalui simbol. Simbol dapat berupa gambar yang ditayangkan pada film (Segara, 2017). Pesan yang terkandung dalam suatu film dipengaruhi oleh cara pembawaan cerita dan visualisasi yang ditawarkan dapat mengirimkan pesannya kepada penonton. Film disebut sebagai bagian dari komunikasi massa dikarenakan film dapat menjangkau khayalak luas secara cepat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan khalayak dapat



dengan mudah mengakses film yang ingin ditonton. Oleh karena itu, film terus berkembang sebagai media komunikasi massa (Soraya, 2022).

Melalui film *Kukira Kau Rumah*, peneliti nantinya akan mengidentifikasi terkait dengan bagaimana pesan yang dikirimkan oleh film *Kukira Kau Rumah* menggunakan simbol, narasi, dan gerakan non-verbal. Pemaknaan yang dihasilkan oleh penonton dipengaruhi oleh budaya, agama, gender, pengalaman, dan sebagainya. Sehingga pemaknaan penonton film *Kukira Kau Rumah* berdasarkan latar belakang masing-masing individu.

Klasifikasi pada film yang memiliki karakteristik sama disebut genre. Klasifikasi ini dapat dilihat melalui gaya bahasa, komponen cerita, tokoh, dan masih banyak lagi. Film *Kukira Kau Rumah* memiliki genre drama (Sisma, 2022). Pada umumnya, film dengan genre drama menawarkan cerita berdasarkan kehidupan nyata seperti isu kesehatan mental yang ada dalam film *Kukira Kau Rumah*. Sehingga, penonton dibuat dapat merasakan terkait apa yang terjadi dalam film seperti merasa senang, bahagia, tertekan, marah, dan emosi-emosi lainnya sesuai gambaran produser atau sutradara.

### **2.2.5 Kesehatan Mental**

Kesehatan mental adalah salah satu jenis kesehatan yang menjadi kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Zakiyah Darodjat, kesehatan mental merupakan tercapainya keselarasan yang tepat antara berbagai fungsi kejiwaan dan terwujudnya adaptasi antara seseorang terhadap dirinya sendiri dan sekitarnya. Menurut Kartini Kartono, individu yang memiliki kesehatan mental yang baik dapat dilihat melalui beberapa sifat yang menjadi ciri khas yaitu adanya kemampuan untuk bertindak dengan efisien, adanya tujuan hidup, terdapat sinkronisasi antara potensi diri dengan usaha yang dilakukan, adanya integrasi dan regulasi dari kepribadian serta memiliki ketenangan hati (Fatimah, 2019).

Selain itu, mental yang sehat membuat seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola stress dan permasalahan dalam hidup. Kesehatan mental berkaitan dengan sifat kontinum yang berarti keadaan kesehatan mental mampu menghadapi transformasi yang terjadi sesuai dengan kondisi maupun waktu seseorang

(Gunatirin, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan suatu keadaan di mana batin seseorang berada pada kondisi aman, tentram, serta luput dari penyakit-penyakit mental.

Terdapat faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yang terbagi menjadi 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fatimah, 2019):

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan berasal dari diri sendiri yang meliputi adanya sikap mandiri, rasa harga diri, kekeluargaan, bebas dari segala gangguan jiwa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berasal dari luar diri yang meliputi faktor pendidikan, keluarga, institusi, dan sebagainya.

Selain itu, ada keberagaman dalam upaya tercapainya kesehatan mental yang terdiri dari tiga pokok prinsip (Cahyanti, 2020) yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan pokok

Setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan pokok dan dorongan yang bersifat organis atau dapat dikatakan kebutuhan psikis dan fisik, dan kebutuhan sosial. Berbagai kebutuhan dan dorongan tersebut menuntut pemuasan, sehingga muncul kegentingan untuk mencapainya. Kegentingan tersebut bisa menuntun apabila kebutuhan dan dorongan tersebut terpenuhi dengan baik.

2. Kepuasan

Setiap manusia ingin mencapai rasa puas baik secara jasmani maupun psikis. Seorang individu ingin merasakan aman, mendapatkan simpati, diakui, dan sebagainya. Dengan kata lain, manusia ingin memiliki rasa kepuasan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, muncul *sense of importancy* dan *sense of mastery* yang mana dapat memperoleh rasa puas dan senang.

3. Posisi dan Status Sosial

Setiap manusia akan berupaya dalam mendapatkan status dan posisi sosial pada lingkungannya. Selain itu, manusia juga memiliki kebutuhan untuk mendapatkan cinta, kasih, dan simpati karena dengan adanya hal tersebut maka dapat mengembangkan rasa aman, tenang, dan berani. Seseorang yang mengalami masalah kesehatan mental tidak memiliki rasa aman dalam dirinya.

Sering kali, mereka akan merasa ketakutan, tidak percaya diri, tidak stabil, dan masih banyak lagi.

Kesehatan mental terbagi menjadi dua yakni Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). ODMK adalah orang yang mengalami masalah pada kehidupan sosial, kesehatan fisik, mental, pertumbuhan dan perkembangan, serta perubahan pada kualitas hidup yang berdampak terhadap risiko terkena gangguan mental berat. ODGJ adalah orang yang sudah terkena gangguan mental berat pada unsur perasaan, pikiran, perilaku, dan terjadi perubahan perilaku yang mempengaruhi fungsionalnya sehari-hari (Windarwati, et al., 2022).

Penelitian ini akan menganalisis film *Kukira Kau Rumah* yang mengangkat tema kesehatan mental. Oleh karena itu, konsep kesehatan mental ini akan menjadi landasan untuk melihat bagaimana pemaknaan informan dalam penelitian ini terkait dengan pesan yang disampaikan pada film yang mengangkat kesehatan mental. Pada film ini salah satu penyakit kesehatan mental yang diangkat adalah gangguan bipolar yang mana merupakan bagian dari gangguan kejiwaan.

#### **2.2.6 Gangguan Bipolar**

Gangguan bipolar adalah salah satu persoalan kesehatan mental yang berkaitan dengan *mood*. Menurut Pangabean dan Rona, bipolar berasal dari dua kata yaitu *bi* yang berarti dua dan *polar* yang berarti dua kutub. Sehingga bipolar merupakan suatu gangguan perasaan yang terjadi antara dua kutub berbeda. Penderita penyakit gangguan bipolar dapat mengalami perubahan suasana hati secara mendadak antara dua kutub yakni sedih dan bahagia. Perubahan suasana hati bisa terjadi dengan sangat ekstrem. Penderita penyakit gangguan bipolar dapat merasakan perasaan senang dan bersemangat tetapi seketika suasana hatinya dapat berubah menjadi buruk. Hal ini menyebabkan penderitanya terkena guncangan psikologis dan memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup (Sauran & Salewa, 2022). Dengan demikian, gangguan bipolar merupakan kondisi kesehatan mental yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari penderitanya.

Faktor terjadinya gangguan bipolar terdiri dari berbagai faktor (Sauran & Salewa, 2022) yaitu:

## 1. Genetika

Faktor umum penyakit gangguan bipolar adalah genetika. Apabila terdapat seorang anak yang lahir dari orang tua yang salah satunya memiliki penyakit gangguan bipolar, maka anak tersebut berpeluang sebanyak 15% sampai 30% mengalami gangguan bipolar. Namun, jika kedua orang tuanya mengidap penyakit gangguan bipolar maka anak memiliki resiko untuk terkena penyakit serupa sebesar 50% hingga 75%. Hal ini menyebabkan, faktor genetika berperan besar untuk menentukan seseorang menderita gangguan bipolar atau tidak.

## 2. Psikososial

Salah satu penyebab seseorang menderita penyakit bipolar adalah lingkungan hidup dan stress. Menurut pengamat klinis, seseorang yang dalam hidupnya merasakan tekanan yang tinggi maka mengalami perubahan suasana hati. Lingkungan dengan situasi buruk menyebabkan seseorang dapat mengalami gangguan suasana hati yang kronis dan dapat menjadi bipolar.

## 3. Disregulasi Neurotransmitter

Berdasarkan sisi neurotransmitter, gangguan bipolar pada fase depresi dapat dilihat dari rendahnya norepinefrin dan dopamin. Sedangkan pada fase mania dapat dilihat dari tingginya norepinefrin dan dopamin. Ketidakselarasan neurotransmitter menyebabkan gejala dalam diri penderita menjadi terpicu sehingga mengalami fase mania dan depresi secara bergantian dalam waktu cepat.

## 4. Faktor Resiko dan Prediktor

Faktor ini cenderung dapat mendorong untuk mengeksklusi diagnosis banding yakni perasaan sedih yang mendalam atau depresi psikotik yang dialami pada masa kecil atau remaja, regresi cepat dari depresi, dan sebagainya.

Pada penelitian ini akan menganalisis film *Kukira Kau Rumah* yang mengangkat isu kesehatan mental yang mana didalamnya spesifikasi penyakit mental yang ditayangkan adalah gangguan bipolar. Oleh karena itu, konsep ini menjadi landasan dalam penelitian ini.

### 2.2.7 Khalayak

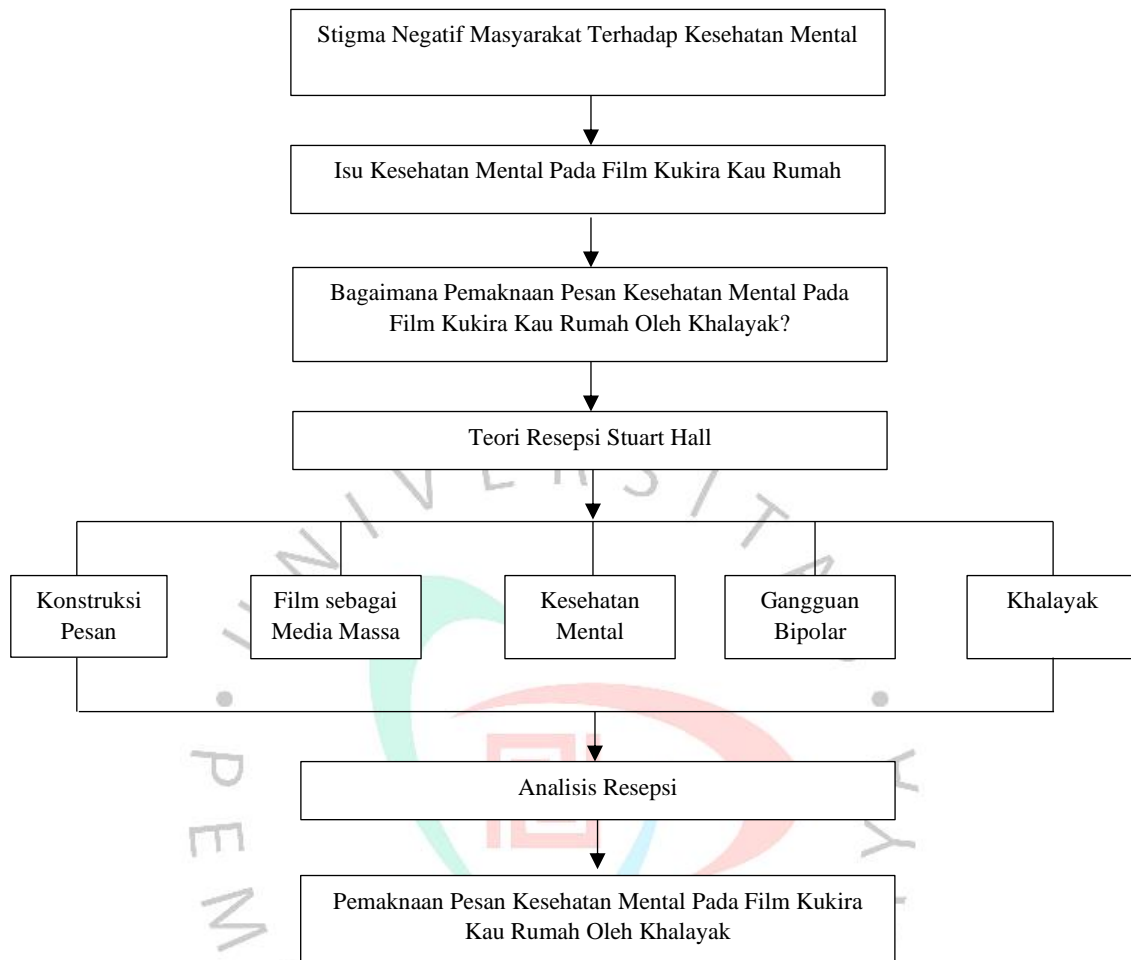
Khalayak adalah terminologi yang kompleks untuk dipahami, karena khayalak bukan suatu benda atau penerima pesan dengan apa adanya. Dalam menerima pesan, khalayak mengikutsertakan berbagai macam aspek yang meliputi sosial, psikologi, politik, budaya, dan sebagainya yang mana setiap individu memiliki perbedaan sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Menurut McQuail, khalayak dianggap merujuk dalam sekumpulan penonton atau pendengar yang memiliki reseptif, perhatian, relatif pasif, dan bersifat publik (Nasrullah, 2019).

Hiebert dan Reuss menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik khalayak (Nasrullah, 2019) yang terdiri dari:

1. Individunya cenderung condong untuk membagikan pengalamannya dan dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjadi diantaranya dan media dipilih berdasarkan seleksi kesadaran.
2. Audiens tersebar pada beberapa wilayah sasaran
3. Heterogen, yakni berasal dari beragam kategori serta lapisan sosial
4. Audiens cenderung anonim yang mana tidak mengenal khalayak lainnya walaupun mengakses media yang sama
5. Audiens dipisahkan dari komunikator

Subjek pada penelitian ini adalah khalayak yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan. Hal ini dikarenakan film yang dianalisis pada penelitian ini adalah film *Kukira Kau Rumah* yang mana mengusung tema isu kesehatan mental. Peneliti ingin mengetahui apakah khalayak tersebut dapat melihat penggambaran pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah*.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap kesehatan mental. Salah satu film yang mengusung tema kesehatan mental adalah film Kukira Kau Rumah. Dalam menerima pesan yang disampaikan dari film, khalayak memiliki beragam pemaknaan berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Berdasarkan fenomena ini, peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana pemaknaan pesan kesehatan mental oleh orang yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan pada film Kukira Kau Rumah?” Untuk menjawab rumusan masalah ini, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall dengan beberapa konsep yang terdiri dari konstruksi pesan, film sebagai media massa, kesehatan mental, gangguan bipolar, dan khalayak. Hasil penelitian ini



diharapkan dapat mengetahui pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira  
Kau Rumah oleh khalayak.



